

PEMANFAATAN FOLKLOR (CERITA RAKYAT) SEBAGAI SUMBER DAN MEDIA BELAJAR BAGI SISWA

Krista Surbakti¹⁾, Endalina Br Karo Sekali²⁾, Barcly Rebin Sembiring³⁾

¹⁾²⁾³⁾Universitas Quality, Indonesia

Corresponding author: kristasurbakti84@gmail.com

ABSTRAK

Folklor (Cerita rakyat) merupakan budaya kuno yang dikenal secara turun-temurun. Cerita rakyat dapat dikenal sebagai legenda, mitos, dongeng atau sejarah pidato. Cerita rakyat berisi pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat seperti berupa makna dan fungsi, nilai dan norma serta kearifan lokal. Cerita rakyat dapat digunakan sebagai meningkatkan wawasan multikultural kepada siswa. Sebuah wawasan tentang multikultural dapat diterapkan secara kontekstual, dengan menggunakan "kearifan lokal" untuk membangun sebuah pengertian, menghargai perbedaan nilai budaya, etnik, suku bangsa bangsa yang berwawasan lingkungan. Cerita rakyat dapat digunakan untuk membangun wawasan multikultural dengan menggunakan cerita rakyat sebagai media pembelajaran dan sumber belajar siswa.

Kata kunci: Folklor, Sumber belajar, Media belajar, Siswa

ABSTRACT

Folklore is an ancient culture known from generation to generation. Folklore can be known as legends, myths, fairy tales or speech history. Folklore contains messages to be conveyed to the public such as meaning and function, values and norms as well as local wisdom. Folklore can be used to increase multicultural insight to students. An insight into multiculturalism can be applied contextually, by using "local wisdom" to build an understanding, respecting differences in cultural, ethnic, ethnic and national values that are environmentally sound. Folklore can be used to build multicultural insight by using folklore as a learning medium and student learning resource.

Key words: Folklore, learning resources, learning media, students

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu dikatakan sebagai hal yang sangat penting dalam pembangunan manusia, sebagaimana yang diamanatkan oleh UUD 1945. Namun kenyataan membuktikan bahwa pendidikan tidak pernah menjadi tema

besar dalam arti yang sebenarnya. Kurangnya perhatian dalam pendidikan tercermin antara lain minimnya alokasi anggaran pendidikan oleh negara, keluarga, dan pribadi. Sistem

pendidikan belum menunjukkan keberhasilan untuk menumbuhkan kesadaran sebagai bangsa, di mana wawasan kebangsaan dan semangat multikultural cenderung semakin menurun dari waktu ke waktu. Proses mewujudkan Indonesia yang lebih baik dapat dijalankan antara lain dengan melakukan proses revitalisasi nilai-nilai budaya dan kebangsaan yang kita miliki. Pendidikan karakter dan pekerti bangsa merupakan salah satu strategi yang diusulkan dengan mendasarkan pada semangat kemajemukan budaya bangsa. Kita tidak perlu jauh-jauh menengok pada nilai-nilai budaya luar karena strategi baru dapat kita gali dan kembangkan dari nilai-nilai yang ada pada budaya Indonesia. Bahkan bangsa kita telah memiliki simbol yang telah disepakati bersama, yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”.

Dibutuhkan suatu upaya yang sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus menerus yang melibatkan seluruh komponen bangsa untuk menumbuh- kembangkan wawasan multikultural. Upaya dalam menumbuhkembangkan wawasan multikultural akan lebih baik dimulai sejak dini yaitu pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Siswa usia sekolah dasar adalah bagian dari komunal yang dianggap sebagai usia dini dalam proses pembentukan karakter positif (good character) mengingat sekolah dasar adalah pendidikan formal pertama yang diwajibkan

Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diartikan sebagai upaya untuk mendaftar sebanyak-banyaknya pertanyaan terhadap suatu masalah yang dianggap bisa ditemukan jawabannya melalui sebuah penelitian yang dilakukan secara ilmiah dan yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Minat siswa dalam proses belajar di kelas rendah
2. Kurangnya referensi siswa dalam mendapatkan sumber belajar
3. Hasil belajar siswa yang rendah

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui dan memberikan solusi terhadap siswa yang mengalami kesulitan dalam memperoleh sumber belajar yang terintegrasi dengan media belajar yang baik di kelas serta memberikan solusi terhadap guru yang kurang mendapatkan sumber belajar yang bervariasi untuk dijadikan media belajar kepada siswa di kelas.

TINJAUAN PUSTAKA

Secara etimologi kata “folklor” adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris folklore. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar folk dan lore. Folk adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat

berwujud warna kulit, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama atau kepercayaan yang sama. Namun, yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebiasaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi, yang dapat mereka akui sebagai milik bersama mereka. Di samping itu, mereka menunjukkan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2). Jadi folk adalah sinonim dari kolektif, yang juga memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat. Sedangkan lore adalah kebiasaan folk, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (mnemonic device). Dari uraian di atas dapat didefinisikan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (mnemonic device). Folklor merupakan cermin diri dan kebiasaan manusia secara kolektif, maka dengan mengungkap folklor sama halnya mencari jati diri manusia.

Barnouw (1982:241) juga menyatakan bahwa meneliti folklor akan sampai pada "the enjoyment of life". Hal itu berarti bahwa satu kenikmatan hidup di antaranya adalah mempelajari folklor. Folklor memiliki ruang lingkup yang sangat luas seiring dengan banyaknya domain yang menjadi bagian dari perkembangan budaya itu sendiri. Bruvand dalam Danandjaja (1997:21- 22) menyatakan, folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: 1) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan.

Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk ke dalam bentuk ini antara lain:

- a. Bahasa rakyat (folk speech) seperti logat, julukan, pangkat tradisional dan title kebangsawanan.
- b. Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah dan pemeo.
- c. Pertanyaan tradisional, seperti teka-teki
- d. Puisi rakyat seperti pantun gurindam dan syair
- e. Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng.
- f. Nyanyian rakyat

Keseluruhan jenis folklor baik folklor lisan, folklor sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan, memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Dundes fungsi lain dari folklor, yaitu: (1) untuk mempertebal perasaan solidaritas kolektif, (2)

sebagai alat pembenaran suatu masyarakat, (3) memberikan arahan kepada masyarakat agar dapat mencela orang lain, (4) sebagai alat memprotes ketidakadilan, (5) sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Bascom(1965:3-20) menambahkan, folklor memiliki empat fungsi, yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan (pedagogical device), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Dalam pembahasan ini akan difokuskan pada peran folklor sebagai alat pendidikan (pedagogical device) untuk menumbuhkembangkan wawasan multikultural siswa sekolah dasar

METODE ANALISIS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (to understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-

variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data secara deskriptif analitis. Jadi, dari data-data yang ada baik yang diperoleh dari studi kepustakaan maupun dari hasil data lapangan, dikumpulkan untuk kemudian diklasifikasikan. Setelah itu, di analisis guna memperoleh gambaran dari kenyataan yang ada.

Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis terhadap daftar kuesioner yang disajikan kepada responden, dimana pilihan jawaban sangat baik, cukup baik, dan kurang baik diukur dengan mengakumulasikan salah satu jawaban pilihan reponden. Dan untuk mengukur persentasenya, jumlah responden yang memilih salah satu dari tiga pilihan jawaban tersebut kemudian dikalikan dengan seratus untuk mengukur persentasenya dan dibagi dengan total responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGEMBANGAN APERSEPSI INOVATIF BERBASIS FOLKLOR (CERITA RAKYAT)

Apersepsi adalah memperoleh tanggapan-tanggapan baru dengan bantuan tanggapan yang telah ada. Di sini terjadi asosiasi antara tanggapan yang baru dengan yang lama. Apersepsi bukan hanya asosiasi belaka melainkan dengan sengaja memasukkan tanggapan-tanggapan baru dalam suatu hubungan kategorial atau hubungan yang lebih umum. Berdasarkan paparan di atas, apersepsi adalah pengamatan dengan penuh perhatian sambil memahami serta mengolah tanggapan-tanggapan baru itu dan memasukkannya ke dalam hubungan yang kategorial. Tanggapan-tanggapan baru itu dapat dipengaruhi oleh bahan apersepsi yang telah ada. Hal ini menunjukkan bahwa psiko manusia tidak pasif menerima melainkan aktif mengolah setiap perangsang yang diterima. Perangsang atau tanggapan baru tidak masuk begitu saja melainkan harus ditafsirkan dan digolongkan dalam susunan tertentu, karena apersepsi pada hakikatnya termasuk proses berpikir (Nasution, 2010: 59).

Keberhasilan seorang siswa dalam belajar tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar. Faktor luar yang sangat dominan dalam kegiatan belajar di sekolah adalah seorang guru. Guru yang dimaksud yaitu

guru yang mampu memberikan inspirasi siswa tentang pemahaman materi dan perilaku. Seorang guru yang merangkap sebagai model tidaklah mudah. Hal ini menyangkut bagaimana guru mampu memberikan sebuah pemahaman kepada siswa melalui cerminan sikap dirinya. Berdasarkan pemahaman di atas, perlu seorang guru untuk melakukan inovasi dan pengembangan untuk melahirkan dan memanfaatkan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Penggunaan bahan pembelajaran tersebut dapat melalui cerita-cerita yang ada di sekitar lingkungan anak. Salah satu pemanfaatan cerita-cerita tradisi kearifan lokal dengan menciptakan apersepsi yang inovatif. Inovatif dalam pembahasan ini merujuk pada penggunaan dan penyampaian folklor.

Adapun fungsi folklor antara lain:

1. Folklor sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kelompok
2. Folklor sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan
3. Folklor sebagai alat pendidikan anak-anak
4. Folklor sebagai alat pemaksa dan penggagas norma-norma agar masyarakat selalu mematuhi.

Didasarkan pada fungsi tersebut, fungsi folklor sebagai alat pendidikan anak-

anak menjadi sangat penting dalam pengembangan pembelajaran. Fungsi ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan sebuah apersepsi yang inovatif. Misalnya dalam pembelajaran SD kelas awal pada tema “*Keluargaku*”, guru sebagai model dapat menggunakan apersepsi dengan menggamit folklor yang ada dalam masyarakat misalnya “*Malin Kundang*”. Penggunaan legenda Malin Kundang sebagai bahan apersepsi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya sebuah keluarga dan penghormatan sebuah keluarga. Adapun nilai karakter yang muncul dalam cerita tersebut yakni, religius, jujur, kerja keras, dan tanggung jawab. Berdasarkan cerita rakyat Malin Kundang tersebut, guru dapat menyelipkan beberapa pesan secara tersirat dalam cerita tersebut. Sehingga siswa secara terbiasa dan sadar akan tertanam nilai karakter yang telah diharapkan. Dengan demikian, pemanfaatan folklor sebagai bahan apersepsi dapat menjadi alternatif pilihan guru untuk mengembangkan dan memulai sebuah proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, berkarakter, dan menyenangkan. Sebenarnya konsep ini tidak hanya dapat digunakan pada apersepsi, tetapi lebih jauh dapat digunakan sebagai pelengkap penanaman nilai karakter baik di dalam maupun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Dion Dahlan, Dkk. 2018. *Folklor di Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Heryuda, E. 2021. *Folklor dan perkembangannya*, Jakarta: Gramedia
- Indra, Sufian. 2004. *KEPMENPAN*, 81/93
- Moenir, 2019. *Legenda, mite, dan Dongen di dalam perkembangan zaman*. *Jurnal Ilmiah Magister Administrasi*, 11(2).
- Nurhasyim, 2017. *Implementasi Pelayanan sekolah dalam sumber belajar*, Doctoral disertation, Fakultas Hukum Unissula). PP No.19 Tahun 2008.
- Rukayat, Y. 2018. *Perbedaan sumber belajar natural dan modern ditinjau dari segi humanistik* 11(2).
- Sahertian, A. Piet. 2020. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjamsul, Sjardi. 2018. *Tugas guru dan siswa*, Bandung: PT. RemajaRosda Karya
- Soesanto, 2018. *Program sekolah dan permasalahannya*, Bandung: PT. Refika Aditama.